

STUDI KOMPARASI PARTISIPASI JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA KEBONARUM DI BLOK TIGA DAN BLOK ENAM DALAM PEMBANGUNAN JEMAAT

Siti Rokayati*

Abstract

The participation of assemblies and congregation and pastors in determining the success of the church's congregation development. The purpose of this study is to see the extent of church participation in the church in order to support the development of his church. The data collection process uses qualitative research, by conducting interviews and observations of a number of congregation and church assemblies and their pastors. The results of the study were transcribed and analyzed using Jan Hendriks theory. The results of the analysis resulted: that the congregation participated in various ways in supporting the development of their church. The difference is influenced by relations between individuals, the relationship between individuals and organizations, communication models, the views of the congregation on individual leadership, and the conception of the identity they live. The results of this study are very useful for understanding how to develop a church by considering congregational participation.

Keywords: participation, Jan Hendriks, relations, church building

Abstrak

Partisipasi majelis dan warga gereja serta pendeta menentukan keberhasilan pembangunan jemaat sebuah gereja. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana partisipasi jemaat di gereja dalam rangka mendukung perkembangan gerejanya. Proses pengumpulan data menggunakan penelitian kualitatif, dengan melakukan wawancara dan

* Alumnus Sarjana Teologi/Kependetaan STAK Marturia Yogyakarta.

pengamatan terhadap sejumlah warga gereja dan majelis gereja serta pendetanya. Hasil penelitian ditranskrip dan dianalisis dengan menggunakan teori Jan Hendriks. Hasil analisa menghasilkan: bahwa jemaat berpartisipasi dengan beragam cara dalam mendukung perkembangan gerejanya. Perbedaan itu dipengaruhi oleh relasi antar individu, relasi individu dengan organisasi, model komunikasi, pandangan jemaat terhadap kepemimpinan individu, serta konsepsi identitas yang mereka hidupi. Hasil penelitian ini sangat berguna untuk memahami bagaimana mengembangkan gereja dengan mempertimbangkan partisipasi jemaat.

Kata kunci: partisipasi, Jan Hendriks, relasi, pembangunan Jemaat

Pendahuluan

Keberlangsungan hidup gereja tidak hanya terletak pada majelis, namun seluruh jemaat bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup gereja. Jemaat merupakan subjek yang bertanggung jawab atas persekutuan umat beriman.¹ Sebagai subjek, semua jemaat hidup dalam kebersamaan ikut melibatkan diri dan menyumbangkan sesuatu dalam pelayanan gereja.² Oleh karena itulah, partisipasi jemaat sangat diperlukan demi kelangsungan hidup gereja.

Partisipasi jemaat diperlukan untuk meningkatkan pembangunan jemaat. Pembangunan jemaat yang baik menjadikan mutu kegiatan dalam menolong jemaat menjadi orang beriman yang lebih sadar dan dewasa secara iman. Jemaat menjadi semakin menyadari perannya sebagai umat Allah di dalam Gereja sehingga dapat menjalankan, dan menginspirasi kegiatan tersebut.

Peran jemaat dalam sebuah gereja memerlukan 'iklim' yang positif. Iklim positif yang dimaksud adalah ketika jemaat dipandang sebagai subyek dalam kehidupan gereja.³ Oleh sebab itu, iklim positif sangat menentukan seseorang berpartisipasi dengan senang hati atau tidak.

Di GKJ Kebonarum pada masa pelayanan Pdt. Djimanto Setyadi (1978-2007), iklim positif dibangun melalui kunjungan kepada warga. Ia melakukan kunjungan walaupun jemaat tidak sakit. Selain kunjungan, ia juga

melakukan pendampingan pada saat kegiatan di setiap blok secara bergantian. Kunjungan dan pendampingan merupakan cara pembangunan jemaat yang dilakukan oleh Pdt. Djimanto Setyadi. Sehingga, menurut jemaat apa yang dilakukannya dianggap pelayanan paling baik. Sehingga, jemaat cenderung bergantung pada pendeta.

Hal itu berbeda dengan masa pelayanan Pdt. Tri Ratno Wahono (2004-sekarang). Pdt. Tri Ratno Wahono datang dengan membawa pola pembangunan jemaat yang berpusat pada kebersamaan jemaat atau pemberdayaan jemaat. Pemberdayaan yang dimaksud yaitu supaya jemaat tidak bergantung pada pendeta. Namun, jemaat dapat mandiri turut terlibat dan berperan dalam pelayanan gereja.

Jan Hendriks dalam teorinya mengenai pembangunan jemaat mengatakan bahwa ada lima faktor yang ada di jemaat demi mewujudkan partisipasi jemaat. Lima faktor yang dikemukakan oleh Jan Hendriks ialah: iklim, kepemimpinan, struktur, tugas/tujuan dan konsepsi identitas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori Jan Hendriks tersebut untuk melihat seberapa jauh partisipasi dan pembangunan jemaat yang ada di GKJ Kebonarum.

GKJ Kebonarum memiliki tujuh blok wilayah pelayanan. Dari tujuh blok yang ada, blok tiga dan blok enam situasi dan kondisinya berbeda. Blok tiga situasi dan kondisi terlihat *guyub* yaitu relasi antar warga yang satu dengan yang lain nampak kebersamaan dan saling memperhatikan. Hal ini diindikasikan dari beberapa kegiatan yang berlangsung di blok tiga. Kegiatan tersebut diantaranya *pangrimat* (sarana pemeliharaan iman), Pemahaman Alkitab bapak-bapak dan Pemahaman Alkitab ibu-ibu. Menurut beberapa warga jemaat blok tiga kegiatan yang ada sebagai sarana menjalin relasi kebersamaan sebagai satu kesatuan keluarga.

Kegiatan yang selama ini berjalan dipimpin dan dibawakan oleh warga atau majelis. Dibawakan oleh majelis atau wargapun mereka nampak berantusias, tidak ada pembedaan antara pemimpin dan jemaat. Bagi jemaat blok tiga, jemaat merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dalam kegiatan gereja ada atau tidak ada pimpinan mereka tetap berjalan. Hal yang terpenting bagi beberapa warga blok tiga adalah kebersamaan yang saling membangun.

Warga blok tiga juga saling memperhatikan satu dengan yang lain. Hal ini nampak dari kunjungan yang dilakukan oleh warga jemaat. Mereka tidak menuntut pendeta yang harus mengunjungi warga satu persatu. Namun, beberapa jemaat ikut andil dalam suatu tim kunjungan. Tim kunjungan inilah yang mengunjungi warga jemaat yang lain. Menurut beberapa warga, tim kunjungan ini dibentuk sebagai wujud kebersamaan sebagai keluarga yang saling memperhatikan dan memperdulikan. Sehingga tidak harus pendeta yang mengunjungi. Warga yang dikunjungi pun sangat senang, karena merasa diperhatikan.

Namun, situasi dan kondisi yang demikian berbeda dengan blok enam. Di blok enam nampak relasi antar jemaat kurang baik. Beberapa dari jemaat ingin lebih diperhatikan dan menganggap dirinya lebih unggul daripada yang lain. Misalnya, ketika ada jemaat yang ingin menyumbangkan pujian, karena suaranya tidak terlalu bagus, beberapa jemaat orang Jawa bilang *nggrenengi* (bahasa Indonesia: membicarakan kejelekan orang lain). Sehingga ketika jemaat mendengar hal itu, mereka tidak bersedia lagi untuk menyumbangkan pujian. Hal ini disebabkan karena disetiap tindakan yang dilakukan, mendapat respon negatif dari jemaat yang lain. Mereka nampak tidak mendukung satu dengan yang lain, ada semacam jarak sosial dalam gereja.

Di blok enam dalam kehidupan bergereja lebih banyak ingin dilayani oleh Pendeta. Sebagian jemaat merasa jika tidak pendeta yang melayani kurang mantab, kurang puas. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan *pangrimat*, pemahaman Alkitab, bidston maupun kunjungan. Dalam *pangrimat* yang selama ini berjalan dipimpin dan dibawakan oleh warga atau penatua dan diaken. Namun, beberapa jemaat mengatakan, jika warga atau penatua dan diaken yang melayani mereka kurang mantab. Mereka merasa lebih mantab ketika dilayani oleh pendeta. Hal serupa juga terjadi dalam kunjungan dan bidston.

Jemaat blok enam dalam kegiatan gereja menunggu pendeta yang dapat melayani. Karena rasa ketidakmantaban dan kurang puas itu kemudian majelis meminta agar pendeta yang melayani dalam pelayanan gereja. Beberapa majelis mengatakan bahwa pelayanan Gereja menjadi tugas pendeta dan majelis hanya pembantu. Sebagian dari mereka tidak berinisiatif untuk melakukan pelayanannya dengan mandiri dan kurang berani mengambil keputusan, dikarenakan harus menunggu pendeta. Hal ini

menggambarkan bahwa sebagian warga blok enam cenderung bergantung pada pendeta.

Oleh karena situasi yang demikian, beberapa anggota jemaat menuntut pelayanan pendeta. Namun, karena tuntutan tersebut tidak terpenuhi. Pada tahun 2011 blok enam termasuk salah satu blok dari empat blok lain yang ingin mendewasakan diri atau memisahkan diri dari gereja induknya.

Perbedaan antara blok tiga dan blok enam yang demikian dalam teori Jan Hendriks disebabkan oleh perbedaan relasi antar jemaat dan konsepsi identitas. Konsepsi identitas merupakan kesadaran peran jemaat tentang siapa mereka dan tujuan mereka. Blok tiga menyadari perannya, mereka turut terlibat dalam pelayanan, sehingga tidak menuntut pemimpin. Sedangkan blok enam kurang menyadari perannya, jemaat lebih banyak meminta dilayani oleh pendeta. Relasi jemaat di blok tiga baik, sedangkan relasi di blok enam kurang baik.

Penelitian ini untuk membuktikan apakah benar perbedaan terjadi karena relasi dan konsepsi identitas atau karena faktor yang lain. Penelitian ini menggunakan studi komparatif, yaitu untuk membandingkan dua blok yang berbeda karakteristiknya. Peneliti menganalisa bagaimana partisipasi jemaat GKJ Kebonarum di blok tiga dan blok enam dalam pembangunan jemaat. Setelah dianalisa maka dapat diketahui perbedaan antara kedua blok tersebut.

Peneliti memilih membandingkan blok tiga dan blok enam, karena peneliti melihat ada suatu keunikan antara dua blok ini. Keunikan tersebut terletak pada relasi antar jemaat. Blok tiga terletak di kota pinggiran, mayoritas jemaat blok tiga bekerja sebagai pegawai dan sedikit petani. Dengan demikian, maka jemaat cenderung sibuk dengan pekerjaannya. Namun, walau jemaat sibuk, relasi jemaat satu dengan yang lain akrab dan guyub. Jika dibandingkan dengan blok enam yang berada didesa, mayoritas petani dan sedikit pegawai namun relasi antar jemaat kurang baik. Jemaat tidak saling mendukung serta kurangnya rasa kebersamaan antar jemaat. Sedangkan, jika dilihat dari kehidupan orang jawa, seharusnya kehidupan di desa rukun dan guyub dibandingkan dengan kota pinggiran. Bagi peneliti, hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri untuk membandingkan kedua blok ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana seseorang mengalami dan menggambarkan sesuatu, serta memaknai dan menafsirkan pengalaman tersebut.⁴

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan observasi partisipatif. Observasi partisipatif yang dimaksud, bahwa peneliti datang di tempat kegiatan subjek yang diamati, ikut melakukan kegiatan yang dilakukan subjek penelitian. Tujuan dari pengamatan ini supaya peneliti mendapatkan kesan-kesan pribadi dan dapat merasakan suasana situasi yang diteliti. Selain itu peneliti menggunakan data yang dulu pernah di dapat ketika peneliti melakukan praktik pengalaman lapangan di GKJ Kebonarum selama tiga bulan.⁵

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Hal ini dilakukan agar ada keterbukaan dan mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

Peneliti menggunakan wawancara dengan pendekatan *one-on-one interview* yaitu mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan kepada seorang partisipan satu per satu.⁶ Wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan terbuka dengan harapan informan dapat banyak cerita dan memberi banyak penjelasan. Peneliti menggunakan alat perekam sekaligus catatan tema-tema pokok wawancara. Sesudah melakukan wawancara, peneliti akan mengelompokkan perkategori dan melakukan analisa sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

Dalam menentukan partisipan, peneliti menggunakan sampel *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa narasumber dianggap paling tahu tentang informasi yang diharapkan peneliti, atau narasumber memiliki banyak pengetahuan mengenai situasi kondisi yang terjadi di tempat penelitian.⁷ Narasumber yang diambil yaitu pendeta GKJ Kebonarum, warga

jemaat GKJ Kebonarum di blok tiga yang terdiri dari 3 jemaat dewasa, 2 pemuda remaja, dan 2 majelis. Narasumber blok enam terdiri dari 3 jemaat dewasa, 2 pemuda, dan 2 majelis. Narasumber yang dipilih diharapkan narasumber yang ideal atau kompeten dan dapat mewakili suara jemaat.

Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya.⁸ Partisipasi jemaat sangat diperlukan, karena jemaat memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan gereja.⁹ Semua jemaat merupakan subjek yang bertanggung jawab atas persekutuan orang beriman.¹⁰ Partisipasi jemaat berefek baik untuk berfungsinya gereja ke dalam dan keluar. Fungsi ke dalam yaitu menjaga dan memelihara persekutuan. Fungsi keluar yaitu menjadi saksi dan melayani sesama.¹¹

Fungsi Gereja juga dapat dilihat dengan tugasnya sebagai nabi, imam dan raja.¹² Sebagai nabi, memberitakan kebenaran dan keadilan. Sebagai imam, menjalankan pelayanan kasih dan perdamaian. Sebagai Raja, memelihara keharmonisan hidup bersama.¹³ Maka, demi mewujudkan tugas dan panggilannya, jemaat hendaknya turut terlibat dan berpartisipasi didalamnya.¹⁴

Partisipasi jemaat yang baik memerlukan pengelolaan. Pengelolaan tersebut diwujudkan dalam pembangunan jemaat. Pembangunan jemaat merupakan intervensi sistematis dan metodis dalam tindak tanduk jemaat. Pembangunan jemaat menolong jemaat beriman untuk bertanggung jawab penuh, berkembang menuju persekutuan iman, yang mewujudkan keadilan dan kasih Allah, dan yang terbuka terhadap masalah manusia di masa kini.¹⁵

Pembangunan jemaat dapat dilakukan jika jemaat berkumpul atau bersatu berperan serta dalam pelayanan Gereja. Jan Hendriks menunjukkan lima faktor yang merupakan prasyarat demi mewujudkan jemaat yang berpartisipasi. Lima faktor yang dikemukakan oleh Jan Hendriks ialah: iklim, kepemimpinan, struktur, tugas/tujuan dan konsepsi identitas.

Pembangunan Partisipasi jemaat dengan Metode Lima Faktor Jan Hendriks

Pembangunan jemaat berperan menggerakkan dan mendampingi pada proses berfungsinya jemaat. Teori Jan Hendriks membantu melihat sejauh mana jemaat dapat berfungsi dengan baik. Teori membangun jemaat itu menggunakan metode lima faktor. Lima Faktor tersebut yaitu, iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan/tugas dan konsepsi identitas.

Iklim

Iklim merupakan keseluruhan prosedur dan tata cara pergaulan yang khas bagi organisasi. Iklim yang baik ialah memandang anggota sebagai subjek yang bertanggung jawab penuh atas organisasi. Semua orang dalam organisasi dihargai dan diperlakukan dengan hormat. Anggota tidak boleh dianggap sebagai pelaksana keputusan, namun anggota dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan berpartisipasi dalam kuasa.

Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu cara atau kemampuan untuk membimbing, menuntun, memandu, melatih dan memberi pedoman untuk mencapai suatu tujuan.¹⁶ Kepemimpinan perlu diwujudkan dengan baik agar anggota bersedia untuk berpartisipasi. Kepemimpinan bertujuan untuk mendukung dan menolong anggotanya untuk menjalankan tugas dan dalam pengambilan keputusan. Pemimpin menolong anggota sampai pada keputusan diambil. Sehingga dengan demikian sifat kepemimpinan ialah melayani bukan memerintah.¹⁷ Pemimpin perlu mendengarkan dan memperhatikan anggotanya. Oleh karena itu, gaya yang dipakai dalam kepemimpinan ialah gaya kooperatif yakni mengarah ke proses perundingan bersama.

Struktur

Struktur merupakan keseluruhan relasi formal dan informal, individu maupun kelompok. Ada tiga bentuk relasi yaitu relasi antara anggota individual dalam gereja, relasi antara individu anggota jemaat dan organisasi gereja, serta relasi antara kelompok-kelompok dalam organisasi gereja.

Struktur I: Relasi antar individu

Jan Hendriks dengan mengutip pendapat Pieper membedakan tiga macam relasi yang disebutnya *Gemeinschaft* (paguyuban), *Gesellschaft* (masyarakat/maskapai) dan *Organization*. *Gemeinschaft* merupakan relasi yang menekankan kebersamaan, keterbukaan, pengorbanan dan kontak langsung. Relasi *Gesellschaft* merupakan relasi yang didasarkan pada kepentingan diri, namun di dalam relasi itu diperhitungkan juga kepentingan, nilai dan martabat orang lain yang terlibat dalam relasi tersebut. *Organization* merupakan relasi yang didasarkan pada tugas bersama. Menurut Pieper ketiga tipe relasi tersebut tidak boleh berat sebelah, didalam gereja hendaknya memuat tiga relasi tersebut.

Struktur II: Relasi antar anggota individu dengan organisasi

Partisipasi seseorang tidak hanya ditentukan oleh sikap individu terhadap organisasi, namun juga ditentukan oleh sikap organisasi terhadap individu. Sikap timbal balik ini sangat penting bagi organisasi yang hidup.

Jan Hendriks dengan mengutip Remmerswaal, yang mengembangkan tipologi hubungan timbal balik keanggotaan kelompok yang disebutnya atraksi dan penerimaan. Atraksi dan penerimaan yang dimaksud ialah tingkat orang tertarik oleh kelompok dan penerimaan, tingkat kelompok memperlakukan anggota dengan serius. Penilaian apakah kelompok memperlakukan seseorang dengan serius diukur dengan melihat reaksi kelompok atas perilaku individu. Atraksi dan penerimaan dinilai dengan positif, netral dan negatif.

Atraksi negatif berarti bahwa seorang anggota tidak ingin masuk kelompok. Atraksi positif berarti anggota bermotivasi untuk menjadi anggota

atau menjadi pengurus anggota. Atraksi netral berarti anggota acuh tak acuh terhadap kelompok.

Penerimaan positif berarti bahwa anggota kelompok bereaksi terhadap tingkah laku individu yang taat atau menyimpang dari norma kelompok. Penerimaan netral berarti bahwa anggota kelompok acuh tak acuh atau toleran terhadap berpartisipasi tidaknya seseorang, anggota kelompok hampir tidak menaruh perhatian. Penerimaan negatif berarti bahwa anggota kelompok memperlakukan individu seakan-akan anggota itu tidak termasuk kelompok, atau dianggap tidak ada.

Struktur III: Relasi antar kelompok fungsional

Jan Hendriks menggunakan teori Likert mengenai strukturalisasi relasi antar kelompok. Ada empat ciri yang penting bagi organisasi yaitu, sederhana, desentralisasi, komunikasi tinggi dan datar. Sederhana berarti anggotanya jelas, berjumlah tidak lebih dari 10 orang bersifat sementara dan fleksibel dimana panitia dihentikan pada waktunya.

Desentralisasi artinya siapa yang membuat rencana maka dialah yang melaksanakan rencana itu. Kelompok diberi tanggung jawab dan wewenang atas rencana yang dibuatnya. Mereka juga diberikan sarana yang dibutuhkan termasuk sarana finansial.

Tingkat komunikasi yang tinggi, komunikasi yang diharapkan secara langsung, antar kelompok saling komunikasi. Antar kelompok saling menyumbang dan belajar satu dengan yang lain. Komunikasi yang dibangun bersifat informal, seperti bincang-bincang secara pribadi lebih efektif untuk membangun kebersamaan.

Datar, struktur yang datar dapat memperpendek jarak antara pimpinan dengan anggota. Jarak yang pendek memungkinkan pimpinan untuk mendengarkan dan menolong anggota. Demi sifat kepemimpinan, diusahakan pengurangan perbedaan status.

Selain ciri-ciri tersebut organisasi memberi wadah bagi anggotanya untuk dapat mengembangkan potensi dirinya. Serta, memberi kelonggaran kepada kelompok untuk mengerjakan tugasnya dengan mandiri.

Tujuan dan Tugas

Tujuan merupakan segala sesuatu yang menjadi harapan dan cita-cita yang ingin dicapai. Sedangkan, tugas merupakan pekerjaan yang disanggupi oleh seseorang atau kelompok. Melalui tugas seseorang mengerjakan sesuatu yang hendak ia capai.

Konsepsi Identitas

Identitas dapat dipakai untuk mendefinisikan diri kelompok tertentu. Dalam definisi diri kelompok itu mengungkapkan siapa mereka, dan misi mereka dalam masyarakat. Konsepsi identitas sangat penting karena merupakan dasar dari kesadaran diri. Kesadaran diri akan membawa pertumbuhan hati nurani pribadi. Sehingga, dalam keberadaanya seseorang dapat mengerti peran dan tanggung jawabnya terhadap panggilan gereja.

Jan Hendriks membedakan ada tiga tingkatan dalam seseorang berpartisipasi yaitu hadir, ikut dalam proses-proses komunikasi-interaksi dan ikut mevitalkan keseluruhannya. Tingkatan pertama, hadir yang dimaksud ialah hanya sekedar datang tidak ikut dalam kepengurusan, orang yang hadir saja berperan sebagai anggota. Tingkatan kedua ialah ikut dalam proses komunikasi-interaksi ialah ia orang yang ikut serta atau mengambil bagian. Orang yang turut ikut ambil bagian berperan sebagai peserta. Tingkatan ketiga ialah ikut mevitalkan keseluruhan yang dimaksud ialah ia orang yang bekerja sama dengan peserta lainnya, mereka berperan sebagai kooperator.

Hasil Penelitian

Pembangunan Jemaat di GKJ Kebonarum

Untuk melihat berfungsinya jemaat maka dapat dilihat dengan menggunakan teori Jan Hendriks yaitu membangun jemaat dengan menggunakan lima faktor, sehingga diketahui sejauh mana partisipasi jemaat GKJ Kebonarum dalam menjalankan keorganisasiannya.

Iklm GKJ Kebonarum

Pada masa pelayanan Pdt. Djimanto Setyadi, lebih banyak melakukan kunjungan ke semua warga. Setiap hari ia menilik jemaat walaupun jemaat tidak sakit. Selain kunjungan, ia juga melakukan pendampingan pada saat kegiatan di setiap blok secara bergantian. Menurut pandangan jemaat apa yang dilakukan Pdt. Djimanto Setyadi merupakan tugas pendeta dan dianggap pelayanan paling baik. Jemaat sering bergantung dengan pendeta, sehingga dapat dikatakan bahwa kekuatan bergereja terletak pada pendeta.

Setelah Pdt. Tri Ratno Wahono mulai berpelayanan di GKJ Kebonarum, pola pelayanan berubah. Pdt. Tri Ratno Wahono melakukan pembangunan jemaat yang berpusat pada kebersamaan jemaat. Pembangunan jemaat yang bukan hanya terletak pada pendeta namun yang berpusat pada kebersamaan jemaat. Perkunjungan dan pendampingan model Pdt. Djimanto Setyadi tidak lagi dilakukan.

Kebersamaan jemaat ini yang seharusnya menjadi kekuatan bergereja. Konsep yang digunakan dalam bergereja ialah konsep perusahaan (*company*). *Company* berasal dari bahasa latin yaitu *comp* dan *panish*. *Comp* berarti duduk bersama, *panish* yang berarti roti. Jadi bergereja seharusnya menggunakan konsep *companish* yang berarti duduk bersama makan roti yang sama. Semuanya setara dan ketika semua duduk di meja yang sama orang dapat bercerita banyak hal.

Semua jemaat turut berperan dalam bergereja, semua berpelayanan. Jemaat turut serta bertanggung jawab dalam berjalannya sebuah organisasi. Organisasi yang baik memandang anggotanya sebagai subjek. Hal ini oleh Jan Hendriks disebut iklim positif.

Iklm positif yang dikembangkan di GKJ Kebonarum oleh Pdt. Tri Ratno Wahono adalah jemaat tidak bergantung hanya pada pendeta. Beberapa hal sebenarnya sudah terjadi sebelum masa kepemimpinan Pdt. Tri Ratno Wahono, antara lain dalam hal pengelolaan keuangan GKJ Kebonarum sudah memakai sistem keuangan desentralisasi, yang mengelola keuangannya sendiri, tidak bergantung pada pusat dan untuk kepentingan bersama. GKJ Kebonarum setiap bloknya diberi tugas dan wewenang serta tanggung jawab penuh untuk mengelola kehidupannya masing-masing. Setiap blok diberi hak dan tanggung jawab untuk menyusun programnya masing-masing, yang

kemudian nanti dilaporkan pada saat sidang majelis istimewa. Selain itu, di GKJ Kebonarum bukan hanya majelis dan pendeta yang dapat berkhotbah. Satu kebijakan Pdt. Tri Ratno Wahono menambahi istrinya yang memiliki latar belakang teologi dan juga beberapa temannya untuk dapat berkhotbah.

Pola yang dipakai Pdt. Tri Ratno Wahono untuk pembangunan jemaat di GKJ Kebonarum memiliki pemahaman baru tentang kemandirian jemaat. Kemandirian yang dimaksud ialah ada atau tidak ada pendeta, jemaat tetap berjalan. Sebagian jemaat berperan dan ikut terlibat dalam kehidupan bergereja.

Kepemimpinan GKJ Kebonarum

Kepemimpinan di GKJ Kebonarum bersedia membagikan tugas dan wewenang kepada anggotanya. Pendeta melakukan pemberdayaan pada majelis untuk memperhatikan jemaatnya. Setiap blok diberi hak dan tanggung jawab penuh untuk menjalankan dan mengelola keorganisasiannya. Majelis gereja membentuk badan-badan pelayanan tertentu berupa komisi, kelompok kerja, tim, panitia dan badan-badan pelayanan lainnya disetiap blok masing-masing. Badan pelayanan yang dibentuk di setiap blok ialah sub komisi anak, sub komisi pemuda remaja, sub Komisi Warga Dewasa, sub Lansia, Pelayanan kesehatan dan Tim Perkunjungan. Sub komisi ini dalam menjalankan tugasnya bertanggung jawab kepada majelis gereja. Selain itu, ketika blok mengadakan kegiatan, blok membentuk kepengurusan atau kepanitiaannya sendiri. Di GKJ Kebonarum setiap majelis bidang melakukan rapat bersama, dalam rapat tersebut majelis blok menyampaikan kegiatan di masing-masing bloknya dan melakukan evaluasi.

Teori Jan Hendriks menyatakan bahwa pemimpin perlu mendengarkan dan memperhatikan anggotanya. Kepemimpinan dalam hal ini, majelis GKJ Kebonarum sudah memperhatikan jemaatnya. Bentuk perhatian itu, diwujudkan dalam perkunjungan. Perkunjungan dilakukan setiap hari Rabu minggu kelima kesalah satu blok, nanti Rabu kelima bulan berikutnya bergantian ke blok lain. Semua majelis dibagi beberapa kelompok untuk mengunjungi jemaat yang sakit, tua, jemaat tidak mampu, jemaat yang pasangannya beda agama, yang berbeban dan penguatan iman. Kunjungan ini merupakan kunjungan secara rutin dan formal yang dilakukan oleh majelis

GKJ Kebonarum. Majelis GKJ Kebonarum juga memberi surat keputusan kepada semua blok, agar membentuk tim per kunjungan blok. Tim per kunjungan blok ini memiliki agendanya sendiri, masing-masing dijalankan sesuai kebutuhan dan bersifat tentatif.

Teori Jan Hendriks, menyatakan pemimpin perlu memahami dan memperhatikan anggota. Namun, di dalam kepemimpinan di GKJ Kebonarum, pemimpin (pendeta) yang tidak hanya memperhatikan anggota. Melainkan anggota perlu juga memahami dan mengerti pendeta. Misalnya dulu ketika Pdt. Tri Ratno Wahono melayani sripah (kematian), ia hanya bisa melayani di rumah, ketika di pemakaman ia tidak bisa melayani karena harus menjemput anaknya. Ia terus terang mengutarakan kebutuhannya kepada jemaat. Ia memasang standar untuk menjadi manusia, artinya jika ia tidak mampu, ia akan mengatakan tidak mampu kepada jemaat. Ia membangun komunikasi secara terbuka dengan jemaat mengenai situasi dan kondisi yang dialaminya.

Selain itu, untuk membangun pola pemahaman jemaat terhadap pendeta, Pdt. Tri Ratno Wahono secara sengaja mengambil cuti, agar jemaat dapat mengerti bahwa pendeta membutuhkan istirahat. Jika jemaat tetap tidak mau mengerti pendetanya dan terus menginginkan atau menuntut pendeta, Pdt. Tri Ratno Wahono akan mengajak jemaat untuk masuk ke dalam pastori, melihat apa yang dikerjakannya di dalam pastori. Ia tidak hanya duduk diam, namun di pastoripun pdt. Tri Ratno Wahono bekerja.

Gaya yang dipakai dalam kepemimpinan ialah kooperatif. Hal ini dapat dilihat dari struktur organisasi majelis yang datar. Anggota diberi tugas dan tanggung jawab dilihat sebagai subjek.

Struktur I: Relasi antar individu

Di GKJ Kebonarum, setiap satu bulan sekali sub komisi tiap blok melakukan pertemuan formal atau rapat koordinasi. Sub komisi-komisi ini melakukan pertemuan secara formal untuk membahas laporan dan rancangan kerja untuk masing-masing bloknya. Dalam hal tersebut dalam dilihat bahwa tipe relasi yang terjadi diantara para pengurus sub komisi ialah *Gemeinschaft*, *Gesellcshaft*, dan *Organization*.

Gemeinschaft, para sub komisi bersama-sama saling bertemu dan berkumpul. *Gesellschaft* para sub komisi memiliki kepentingannya masing-masing, yaitu menyusun programnya masing-masing. Mereka saling berrembug, didalam rembugan tersebut, mereka juga memperhatikan masukan-masukan dari yang lain. *Organization*, para sub komisi melakukan rapat koordinir dengan semua blok di GKJ Kebonarum, untuk membahas dan merancang program bersama.

Struktur II: Relasi anggota individu dengan organisasi

Gereja menaruh perhatian kepada jemaat. Hal ini dapat dilihat majelis melakukan kunjungan yang diadakan setiap hari Rabu minggu kelima ke warga jemaat blok secara bergantian. Dalam kunjungan tersebut, semua majelis dibagi menjadi 10 sampai 15 kelompok yang nantinya mengunjungi warga yang sudah dipilih dan didata oleh majelis blok. Warga yang dikunjungi warga yang sakit, tua, jemaat tidak mampu, jemaat yang pasangannya beda agama, jemaat yang berbeban dan membutuhkan penguatan iman, serta jemaat senior atau tokoh gereja.

Kunjungan formal di GKJ Kebonarum sudah dilakukan. Namun, beberapa jemaat mengharapkan jika pemimpin (pendeta) mengunjunginya secara informal. Seperti misalnya pemimpin hanya mampir, datang dan mendoakan jemaat, jemaat sakit mampir lima menit, menyapa jemaat melalui *whatsapp*. Harapan jemaat terhadap pemimpin sudah disampaikan melalui rapat formal dan juga pertemuan informal. Namun, pendeta memiliki prinsipnya sendiri.

Selain sikap gereja yang memperhatikan jemaat. Jemaatpun membangun relasi dengan gereja dan turut terlibat didalamnya. Seperti halnya, warga yang mendaftarkan diri untuk menyatakan pengakuan imannya, warga yang mengajukan surat baptis untuk anaknya dan juga pemberkatan pernikahan. Dengan demikian secara otomatis jemaat menjadi anggota warga GKJ Kebonarum. Hal ini memperlihatkan bahwa atraksi jemaat positif, karena ia bersedia bergabung dengan organisasi.

Struktur III: Relasi antar kelompok fungsional

Menurut Jan Hendriks, ada empat ciri struktur organisasi yang vital. Pertama, sederhana, di GKJ Kebonarum ketika diadakan pemanggilan pendeta, kemudian dibentuk panitia pemanggilan pendeta. Setelah proses pemanggilan pendeta selesai, panitia tersebut dibubarkan. Selain itu, sekarang juga dibentuk tim pendampingan studi S3 Pdt. Tri Ratno Wahono. Tim ini terdiri dari perwakilan majelis tiap-tiap blok. Kecuali blok enam, tidak ada tim pendampingan studi S3 Pdt. Tri Ratno Wahono.

Kedua, desentralisasi. Di GKJ Kebonarum sistem keuangan menggunakan sistem desentralisasi. Setiap blok bertanggung jawab mengelola keuangan sendiri untuk kepentingan bersama seluruh GKJ Kebonarum. Dana yang dikelola berasal dari iuran atau sesanggen tiap blok berdasarkan prosentase. Selain itu, blok diberi wewenang dan bertanggung jawab penuh atas program yang sudah disusun oleh setiap masing-masing blok.

Ketiga, tingkat komunikasi. Pdt. Tri Ratno Wahono membangun relasi dengan cara *peergroup*. Komunikasi yang pernah dibangun oleh Pdt. Tri Ratno Wahono bersifat informal yaitu dengan ngangkring bersama dengan jemaat yang mau ngangkring. Dengan ngangkring semua orang dapat berjumpa, melakukan dialog dan dapat bercerita banyak hal. Majelis blok juga melakukan komunikasi dengan jemaat dengan terlibat langsung dalam kegiatan dan melakukan pendampingan secara intensif pada saat kegiatan diadakan.

Keempat, datar. Susunan kepemimpinan kemajelisan di GKJ Kebonarum bersifat datar, tidak hirarkis. Setiap majelis masuk kedalam bidang-bidang, memiliki kedudukan yang sama dengan majelis yang lain. Majelis bidang kemudian dibantu oleh komisi-komisi di GKJ Kebonarum. Komisi-komisi se-GKJ Kebonarum kemudian membawahi sub komisi disetiap masing-masing blok.

Para majelis menjalankan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Majelispun memberi ruang kepada komisi untuk merancang dan menyusun programnya masing-masing. Setelah semua merancang dan menyusun programnya, setiap satu tahun sekali diadakan rapat majelis terbuka yang melibatkan semua majelis, komisi, pengurus dan perwakilan

jemaat. Dalam rapat majelis terbuka, mereka melakukan evaluasi kerja dan menyusun program kerja dalam satu tahun kedepan.

Tujuan dan Tugas

Seseorang dapat bekerja dengan efektif jika tugas atau pekerjaannya jelas. Di GKJ Kebonarum majelis gereja memberi tugas yang perlu dijalankan oleh majelis bidang. Adapun tugas itu ialah;

1. Majelis Bidang Ibadah
 - a. Menata penyelenggaraan kebaktian di setiap tempat ibadah (Tata Ibadah, Isi Firman)
 - b. Mengkoordinir komisi Liturgi disetiap tempat ibadah
 - c. Melakukan koordinasi satu bulan satu kali pada hari senin minggu ketiga pukul 17.00 WIB. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan ibadah satu bulan kedepan.
2. Majelis Bidang Kesaksian dan Pelayanan
 - a. Menata kegiatan gerejawi dan bersifat Kesaksian dan Pelayanan
 - b. Mengkoordinir Komisi Kesehatan, Kesenian, dan Kespel
 - c. Melakukan koordinasi satu bulan satu kali pada hari Rabu minggu keempat pada pukul 17.00 WIB
3. Majelis Bidang Pembinaan Warga Gereja
 - a. Menata kegiatan Pembinaan Warga gereja scara kategorial usia, anak, remaja, pemuda, warga dewasa dan adiyuswa
 - b. Mengkoordinir Komisi Anak, Komisi Remaja Pemuda, Komisi Adiyuswa dan Komisi Warga Dewasa
 - c. Melakukan Korrdinasi satu bulan satu kali pada hari Senin minggu pertama pada pukul 17.00 WIB
4. Majelis Bidang Penatalayanan
 - a. Menata penatalayanan kehidupan gereja
 - b. Mengkoordinir Komisi KUHB, Komisi Rumah Tangga Gereja, Komisi Verifikasi, Komisi Studi Pengembangan
 - c. Melakukan koordinasi satu bulan sekali pada hari Selasa minggu keempat pada pukul 17.00 WIB. Koordinasi dilakukan minggu keempat untuk mempersiapkan perjalanan gereja dalam satu bulan

kedepan, dan pada hari Rabu minggu ketiga akan melaporkan dalam rapat pleno setiap kegiatan yang sudah terlayani.

5. Majelis Pengurus Harian
 - a. Memeriksa surat-surat yang masuk beserta dengan keputusannya
 - b. Memperhatikan kondisi kegiatan harian warga gereja
 - c. Memperhatikan warga gereja tiap minggu
 - d. Melakukan koordinasi setiap hari Kamis pukul 17.00 WIB
6. Majelis diaken
 - a. Melakukan koordinasi tentang pelayanan warga jemaat secara khusus
 - b. Dilakukan setiap hari Rabu minggu keempat pukul 17.00 WIB

Tugas-tugas majelis sesuai dengan bidang ini adalah tugas khusus. Selain tugas khusus, majelis melakukan pelayanan bagi setiap warga. Semua majelis melakukan rapat koordinasi rapat pleno pada hari Rabu minggu ketiga. Rapat pleno ini lebih banyak mengkoordinasi kegiatan disetiap bidang yang diampu. Tugas dan tujuan majelis bidang tertuang dalam program-program kerja. Semua bentuk pelayanan ini dalam rangka membawa kehidupan gereja untuk melayani kehendak Kristus. Hal ini dapat dilihat sebagai tujuan bersama anggota organisasi.

Konsepsi Identitas

Identitas merupakan kekhasan organisasi, sesuatu yang mencirikan dan membedakan dari yang lain. Identitas dapat dipakai untuk mendefinisikan diri kelompok tertentu. Dalam definisi diri kelompok itu mengungkapkan siapa mereka, dan apa misi mereka dalam masyarakat.

Identitas GKJ Kebonarum dapat dilihat melalui visi dan misinya. Adapun visi GKJ Kebonarum ialah Gereja Kristen Jawa Kebonarum yang mandiri, berdaya tahan, berdaya pikat dan missioner. Mandiri artinya mandiri dalam personalia, sarana dan terwujud kehidupan iman yang mantap. Berdaya tahan artinya Gereja semakin kuat dalam iman, pengharapan dan kasih sehingga menjadi tahan banting, siap dan tahan menghadapi masa-masa yang berat. Berdaya pikat artinya Gereja memancarkan semangat, kekuatan, harapan, penghiburan, ketentruman dan menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat. Missioner artinya tidak berpuas diri pada pemenuhan kebutuhan

sendiri tetapi mampu memancarkan semangat kristiani dalam lingkungan masyarakat. Sadar dan tergerak untuk menjalankan tugas sebagai garam dan terang bagi masyarakat.

Misi GKJ Kebonarum ialah; 1. Melakukan tindakan kasih secara konkret ke dalam dan ke luar secara terpadu antara majelis, komisi, panitia dan jemaat sebagai pengejawantahan kasih Allah. 2. Mewujudkan kemandirian Gereja dalam teologia, daya dan dana. 3. Meningkatkan kualitas iman, pengharapan dan kasih warga Gereja, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda sampai dewasa agar mempunyai militansi iman kepada Yesus sehingga tangguh dan siap menghadapi masa-masa yang berat. 4. Mengembangkan program pelatihan dan seminar untuk meningkatkan ekonomi warga. 5. Mengembangkan program pelatihan dan seminar untuk meningkatkan kualitas pelayanan majelis dan fungsionaris Gereja. 6. Meningkatkan kerjasama dan koordinasi dengan lembaga-lembaga lintas agama, lintas sosial dan lintas budaya serta pemerintah. Dengan demikian maka jelaslah konsepsi identitas GKJ Kebonarum dalam menjalankan tujuan dan tugasnya dalam berorganisasi. Mereka menyusun programnya berdasarkan visi dan misinya.

Pembangunan Jemaat di Blok Tiga

Peneliti akan menganalisa pembangunan jemaat di blok tiga dengan menggunakan teori Jan Hendriks yaitu membangun jemaat dengan menggunakan lima faktor.

Iklim Blok Tiga

Iklim yang baik memandang anggota sebagai subjek yang bertanggung jawab penuh atas organisasi. Di blok tiga, kehidupan bergereja merupakan tanggung jawab jemaat. Tanggung jawab tersebut antara lain doa, mendengarkan firman, persembahan dan bersekutu. Jemaat diberi kepercayaan dan kesempatan belajar untuk menjalankan kehidupan organisasi, sehingga dengan demikian jemaat tidak terus-menerus mengandalkan majelis. Dalam susunan kepanitian, ketua blok mencoba untuk merombak susunan anggota kepanitiaan, dengan maksud agar saling belajar.

Semua jemaat anak-anak, pemuda remaja, dewasa dilibatkan dalam kegiatan gereja. Seperti halnya ketika blok tiga mengadakan acara, mereka melibatkan semua jemaat. Keterlibatan jemaat tidak hanya menyangkut jemaat yang aktif, namun jemaat yang kurang aktifpun turut serta dilibatkan dalam kegiatan gereja. Biasanya jemaat yang aktif, nanti mengajak yang kurang aktif untuk terlibat dalam kegiatan gereja.

Pemberdayaan jemaat di blok tiga yang dimaksud ialah melibatkan person dalam kegiatan gereja. Seperti halnya, jika dahulu kegiatan *pangrimat* (persekutuan pemahaman Alkitab) hanya dipimpin oleh satu orang. Kini, kegiatan *pangrimat* dikembangkan dibuat jadwal petugasnya. Hal ini dimaksud karena setiap orang dapat melakukan pelayanan. Jemaat adalah subjek yang perlu terlibat dalam kegiatan gereja.

Dalam kegiatan *pangrimat*, semua jemaat yang membawakan firman dihargai. Siapapun dan bagaimanapun latar belakang jemaat, tidak dibedakan. Mereka tetap memiliki sesuatu untuk disumbangkan. Melalui penjadwalan pemimpin dalam *pangrimat*, warga dilatih untuk membawakan firman Tuhan sekaligus melatih mentalnya. Di blok tiga terdapat sub komisi anak, pemuda remaja, komisi warga dewasa dan lanjut usia. Sub komisi ini diberi hak dan tanggung jawab untuk menyusun programnya dan menjalankan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Hal ini memperlihatkan bahwa jemaat dipandang sebagai subjek yang diberi hak dan tanggung jawab untuk menyusun programnya dan melaksanakan tugas tanggung jawabnya.

Kepemimpinan Blok Tiga

Di blok tiga pemimpin sudah memperhatikan warga jemaat. Pemimpin segera melakukan tindakan dan bergerak cepat dalam menangani jemaat. Seperti halnya, ketika majelis mendapat laporan dari warga, jika ada jemaat yang mulai undur atau tidak hadir, majelis mengunjunginya, mereka juga menyapa jemaat melalui whatsapp. Selain itu di blok tiga dibentuk tim perkunjungan yang terdiri dari 20 anggota majelis dan jemaat, yang kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok ini yang nanti mengunjungi warga yang sakit, tidak mampu dan yang jika diperlukan. Kunjungan dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali di hari Kamis minggu pertama.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, majelis melibatkan warga jemaat dalam menangani setiap persoalan yang ada di jemaat. Misalnya, majelis mengajak warga untuk musyawarah bersama mengenai kegiatan yang monoton. Jemaat diajak untuk berpikir bagaimana meningkatkan partisipasi jemaat.

Jemaatpun diharapkan dapat berjalan mandiri, tidak bergantung pada majelis. Hal ini memperlihatkan bahwa jemaat dipandang sebagai subjek, serta ia dapat menjalankan kepemimpinannya. Sebab, semua jemaat adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan orang lain. Majelispun memberikan pemahaman kepada jemaat untuk dapat melakukan tugasnya sebagai gereja. Dengan mengacu pada Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa bahwa setiap orang menjadi gembala bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, jemaat dapat melakukan perannya sebagai pemimpin, dan tidak menuntut pelayanan dari majelis.

Majelis melakukan pendampingan serta turut aktif terlibat dalam kegiatan yang diadakan di blok tiga. Majelis memperhatikan setiap kegiatan yang ada di blok. Salah satu bentuk perhatian yang diberikan yaitu kepada pemuda remaja dan anak sekolah minggu. Perhatian tersebut diwujudkan, ketika beberapa majelis ikut bergabung dengan pemuda remaja dan menanyakan sejauh mana kegiatan pemuda remaja dilaksanakan. Kegiatan anak, majelis menanyakan langsung ke pengurus anak sejauh mana kegiatan anak sekolah minggu terlaksana. Selain itu, majelis juga memantau kegiatan jemaat dan melakukan komunikasi dengan pengurus. Komunikasi tersebut dilakukan, dalam rangka pendampingan jika ada kendala yang dialami oleh pengurus. Mengenai setiap persoalan yang dialami oleh jemaat, jika majelis dapat menangani maka majelis terlibat dalam menanganinya. Tapi, jika majelis tidak dapat menangani majelis konsultasi kepada pendeta.

Selain majelis, di blok tiga ada ketua blok yang diangkat untuk membantu majelis. Tugas ketua blok ini ialah melakukan koordinasi membahas perkembangan setiap komisi yang ada di blok tiga. Selain itu, juga memperhatikan kehidupan warga blok tiga.

Di blok tiga semua jemaat dapat memimpin. Hal ini dapat dilihat dalam setiap pertemuan, persekutuan, tidak ada majelis, namun mereka dapat berjalan. Hal ini memperlihatkan bahwa jemaat sudah dapat memimpin. Pemimpin bertugas untuk *ngemong* (bahasa Indonesia: menjaga, merawat,

mengamati) dan mendampingi jemaatnya. Seperti halnya, ketika ada jemaat yang kurang cocok dengan kesepakatan. Pemimpin bertugas mengarahkan dan mendampingi, bukan malah meninggalkannya. Selain itu, pemimpin juga perlu mengerti dan memahami situasi, kondisi yang dialami jemaatnya.

Struktur I: Relasi antar individu di blok tiga

Di blok tiga tipe relasi antar jemaat bersifat paguyuban. Mereka rukun, kekeluargaannya kuat, nyaman, tidak pernah ada konflik, persekutuannya pun bagus. Tidak ada jarak pemisah antara jemaat yang kaya dan yang miskin, semuanya setara. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi jemaat ketika menjenguk jemaat yang sakit, jemaat yang meninggal saling memberi semangat. Jemaat saling melakukan koordinasi mengenai info seputar warga jemaat. Jika ada jemaat yang tidak hadir atau sakit, jemaat melaporkannya kepada majelis, hal ini merupakan wujud dari kepedulian jemaat terhadap jemaat yang lain. Sehingga, dapat dikatakan jemaat blok tiga memiliki simpati dan empati yang tinggi.

Suasana kekeluargaan dan kenyamanan dapat dilihat dalam setiap kegiatan yang ada di blok tiga. Salah satu kegiatan tersebut ialah bidston. Warga merasa begitu nyaman dan menyenangkan, semua saling memberi semangat, banyak yang hadir dan keakrabannya baik. Semua kegiatan yang diadakan di blok tiga untuk kebersamaan sebagai satu kesatuan keluarga.

Selain itu, relasi antar warga saling menjaga dan memperhatikan satu dengan yang lain. Jemaat saling memahami karakter yang lain. Dengan ketersaling-mengertian dan saling memahami, warga blok tiga menjadi guyub dan tetap dirasakan kebersamaannya. Walau jemaat ada perbedaan, namun jemaat tetap saling menghargai. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan Pemahaman Alkitab, adanya suatu perbedaan antara jemaat satu dengan yang lain, dianggap tidak menjadi masalah, yang terpenting ialah saling menghargai.

Struktur II: Relasi anggota individu dengan organisasi di blok tiga

Di blok tiga dibentuk tim perkunjungan yang terdiri dari 20 anggota majelis dan jemaat, yang kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok.

Kelompok ini yang nanti mengunjungi warga yang sakit, jemaat tidak mampu dan yang jika diperlukan. Kunjungan dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali di hari Kamis minggu pertama.

Majelis juga melakukan kunjungan kepada warga jemaat yang tidak aktif. Kunjungan yang dilakukan dengan mencari tahu letar belakang atas ketidakaktifan warga tersebut. Selain itu, jemaat saling melakukan koordinasi mengenai info seputar warga jemaat. Jika ada jemaat yang tidak hadir atau sakit, jemaat melaporkannya kepada majelis. Di blok tiga, majelis dianggap lebih dari jemaat yang lain, sehingga majelis sangat dihormati.

Selain itu, majelis juga melibatkan jemaat dalam pergumulan yang dihadapi oleh gereja. Misalnya, dalam kegiatan *pangrimat* partisipasi menurun. Kemudian diadakan pertemuan untuk membahas penyebab partisipasi menurun dan mencari jalan keluarnya bersama-sama.

Di blok tiga diadakan rapat koordinasi setiap awal tahun dan pertengahan tahun. Rapat ini mencakup semua komisi yang ada di blok tiga. Komisi anak, komisi pemuda remaja, komisi warga dewasa dan komisi lansia. Selain itu juga pengurus-pengurus lainnya dan panitia-panitia. Rapat koordinasi ini membahas rencana dan evaluasi serta kendala yang dialami setiap komisi.

Struktur III: Relasi antar kelompok fungsional di blok tiga

Ada empat ciri yang penting bagi struktur organisasi vital. Yaitu sederhana, desentralisasi, komunikasi tinggi dan datar.

Sederhana, di blok tiga dibentuk panitia hari raya dan panitia pembangunan. Panitia hari raya ini dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan memiliki masa kerja dua tahun. Setelah masa kerja selesai, dilakukan regenerasi. Panitia pembangunan dibubarkan jika pembangunan sudah selesai. Selain itu, di blok tiga dibentuk pengurus *pangrupti saliralayu* (bidang kematian), paduan suara, grup band, sound sistem dan bendahara blok. Pengurus ini memiliki masa kerja tiga tahun. Setelah masa kerja selesai, maka diadakan regenerasi.

Desentralisasi, di blok tiga terdapat sub komisi anak, sub komisi pemuda remaja, sub komisi warga dewasa dan sub komisi lansia. Setiap sub komisi tersebut menyusun programnya masing-masing. Setiap komisi

menjalankan dan bertanggung jawab atas program yang sudah dibuatnya. Namun, majelis juga tetap melakukan pengawasan dan memberikan bantuan yang diperlukan oleh setiap sub komisi.

Tingkat komunikasi, majelis melakukan pengamatan dan sering melakukan komunikasi dengan pengurus maupun dengan majelis yang lain. Komunikasi ini dibangun jika pengurus menghadapi masalah, pengurus bisa langsung berkomunikasi dengan majelis. Sehingga majelis segera dapat langsung menangani. Selain itu, majelis juga melakukan komunikasi dengan jemaat mengenai setiap pergumulan yang dihadapi dalam berjemaat. Majelis turut terlibat langsung dalam setiap kegiatan. Komunikasi majelis dengan pemuda remaja bersifat informal. Majelis ikut bergabung bersama pemuda remaja dan ngobrol santai. Pemuda remaja juga sering datang dan bercerita kepada majelis pendamping. Selain itu, setiap dua bulan sekali di blok tiga diadakan perjamuan kasih (makan-makan bersama). Jemaat yang hadir ialah dari anak-anak, pemuda remaja, dewasa dan lansia. Semuanya saling berbaaur dan setelah acara selesai mereka melakukan komunikasi secara informal. Salah satu komunikasi yang dibicarakan ialah dengan melakukan musyawarah mengenai program yang dijalankan oleh setiap masing-masing sub komisi.

Datar, dengan sikap majelis yang bersedia memperhatikan setiap komisi, pengurus dan melakukan komunikasi. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur bersifat datar. Majelis memberi kesempatan dan wewenang kepada masing-masing sub komisi untuk menyusun programnya dan menjalankannya. Di blok tiga majelis melakukan tugasnya untuk melakukan koordinasi. Setiap komisi dan pengurus diberi kebebasan untuk meyusun programnya masing-masing. Serta jemaat turut dilibatkan dalam evaluasi kegiatan serta penyusunan program yang akan dijalankan di blok tiga. Hal ini dilihat dari rapat koordinasi blok yang diadakan dua kali dalam satu tahun. Majelis juga melakukan pendampingan dan memberi bantuan kepada masing-masing sub komisi ataupun pengurus demi kehidupan bersama.

Tujuan dan Tugas

Tujuan dan tugas setiap komisi secara keseluruhan disusun bersama dengan sub komisi blok GKJ Kebonarum. Setiap sub komisi blok melakukan

rapat koordinasi yang sudah ditentukan bersama. Namun, disisi lain komisi blok juga menyusun programnya masing-masing untuk kegiatan di dalam blok.

Setiap komisi menyusun program kerjanya masing-masing. Baik program kerja rutin maupun insidental. Program kerja rutin menyangkut kegiatan persekutuan yang dilakukan secara rutin di blok, sedangkan insidental menyangkut acara besar yang dilakukan pada hari perayaan.

Konsepsi Identitas

Warga blok tiga menggambarkan dirinya sebagai sebuah persekutuan yang didalamnya perlu diadakan pertemuan secara intens, saling sharing dan dibangun sikap saling mengasihi, saling menguatkan, saling berbagi, memberi semangat, kerja sama. Dengan menjadi persekutuan yang demikian, maka mereka dapat melayani masyarakat, melalui tindakan dan perbuatan maka orang mengetahui siapa diri mereka.

Dalam hal ini memperlihatkan siapa mereka, ialah mereka adalah persekutuan yang didalamnya perlu dibangun kebersamaan. Misi mereka ialah mewujudkan kasih Allah di dunia melalui tindakan mereka.

Pembangunan jemaat di Blok Enam

Peneliti mengumpulkan data dan menganalisa pembangunan jemaat di blok enam dengan menggunakan teori Jan Hendriks yaitu membangun jemaat dengan menggunakan lima faktor. Dengan lima faktor tersebut, maka dapat diketahui sejauh mana partisipasi jemaat GKJ Kebonarum di blok enam dalam menjalankan kehidupan berorganisasinya.

Iklm di blok enam

Di blok enam, dalam kegiatan ibadah semua jemaat turut dilibatkan dan diberdayakan. Anak-anak, pemuda remaja dilibatkan untuk pembacaan leksionari pada ibadah minggu pertama. Ibu-ibu dilibatkan untuk menjadi pemimpin pujian. Anak-anak dilibatkan untuk mengisi pujian di minggu pertama. Pemuda remaja dilibatkan untuk mengisi pujian di minggu kedua.

Komisi warga dewasa dilibatkan untuk mengisi pujian di ibadah minggu ketiga. Lansia yang memiliki kemampuan *mocopatan* dilibatkan untuk mengisi *mocopatan* (tembang jawa) di minggu ke empat. Namun, secara keseluruhan pimpinan lebih banyak melibatkan yang dewasa, sedangkan pemuda remaja dilibatkan jika dibutuhkan.

Setiap hari Kamis, di blok enam diadakan *pangrimat* (persekutuan pemahaman Alkitab). Jemaat diberi ruang untuk memimpin. Namun, walau demikian, jemaat merasa kurang *sreg* (bahasa Indonesia: menyukai) jika yang memimpin jemaat. Hal ini disebabkan karena kemampuan jemaat yang terbatas dan cara berpikirnya yang tidak mendalam.

Di blok enam terdapat komisi anak, komisi pemuda remaja, komisi warga dewasa dan komisi lansia. Komisi ini menjalankan tugasnya sesuai dengan program yang sudah dirancangnya. Pengurus diberi ruang untuk menjalankan programnya dan majelis hanya mengikuti dengan apa yang menjadi program komisi. Hal ini memperlihatkan bahwa person dihargai dan dianggap sebagai subjek untuk menjalankan tugasnya.

Selain itu, pada waktu Pdt. Tri Ratno Wahono hendak melanjutkan studi S3, jemaat diajak untuk musyawarah bersama guna membahas *sesanggan* (bahasa Indonesia: sokongan) untuk studi S3 Pdt. Tri Ratno Wahono. Namun, beberapa jemaat tidak menyetujuinya. Sehingga, pada akhirnya majelis blok menolak untuk menjadi tim pendamping studi S3 Pdt. Tri Ratno Wahono. Majelis memilih untuk mendengarkan aspirasi dari jemaat. Hal ini dapat dilihat juga bahwa jemaat turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Kepemimpinan di Blok Enam

Pemimpin di blok enam memperhatikan kehidupan jemaat. Majelis tahu kondisi yang dialami jemaat. Misalnya jemaat yang sakit dan undur. Sebagai bentuk perhatian majelis kepada jemaat, majelis melakukan kunjungan. Kunjungan ini dilakukan kepada jemaat yang sakit, sedang dalam permasalahan dan yang baru melahirkan. Namun, untuk jemaat yang undur atau tidak aktif majelis tidak mengunjunginya. Hal ini dikarenakan majelis merasa sungkan dan khawatir jika ada suara yang tidak enak, disangka mengejar-

ngejar. Kunjungan untuk jemaat yang tidak aktif, merupakan tugas pendeta yang nantinya juga dikunjungi oleh tim perkunjungan se-GKJ Kebonarum.

Pemimpin sudah melakukan kunjungan kepada yang sakit, yang sedang dalam permasalahan dan kepada jemaat yang melahirkan. Namun, jemaat lain masih mengharapkan bahwa kunjungan tidak hanya dilakukan kepada orang yang bermasalah. Namun, jemaat yang aktifpun dikunjungi. Dengan kunjungan jemaat dianggap menjadi bagian dalam gereja. Selain melakukan kunjungan, pemimpin juga melakukan pendampingan terhadap komisi warga dewasa ibu-ibu. Dalam kegiatan *pangrimat* pemimpin juga melakukan pendampingan. Selain itu, pemimpin turut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Namun, disisi lain pemimpin tidak melakukan pendampingan terhadap pemuda remaja, pemimpin belum cukup memperhatikan pemuda remaja.

Struktur I: Relasi antar individu di Blok Enam

Relasi jemaat di blok enam lebih menekankan kepentingan diri sendiri atau egois. Jemaat yang menggosip, ketika jemaat mendengar suara ini itu, jemaat menambah-nambahi. Jemaat sepertinya saling memberi semangat, namun dibelakang ada suara-suara tidak enak, jemaat saling membicarakan kejelekan orang lain. Tidak ada kebersamaan antar jemaat, karena jemaat cenderung memikirkan diri sendiri bukan memikirkan kebutuhan bersama. Rasa kekeluargaan jemaat blok enam belum solid. Mereka menjadi sebuah *genk* atau *gap* dalam gereja.

Oleh karena sikap saling membicarakan kejelekan orang lain dan mengkritik, pada akhirnya partisipasi jemaat menurun. Hal ini dikarenakan sikap yang menjelek-jelekan antar jemaat, sehingga jemaat ada yang tidak mau berpelayanan, menjadi kecewa, dan tersinggung. Misalnya, latihan koor kadang-kadang tersinggung dan kecewa. Dalam berkegiatan ada jemaat yang tidak hadir, karena ia bingung mau ngobrol dengan siapa. Dulu pernah ada jemaat yang menyumbangkan lagu. Tapi karena dikritik oleh jemaat lain, jemaat tersebut lalu mutung, tidak mau menyanyi lagi. Selain itu, jemaat yang tidak pernah hadir kegereja, kemudian *diwelehke* (bahasa Indonesia: disinggung) dan *didengarenke* (bahasa Indonesia: tumben) oleh jemaat lain, jemaat itu tidak berangkat ke gereja lagi. Dulu juga pernah ada jemaat yang

ditugasi untuk menjadi pengiring organis, jemaat tersebut salah dalam memainkan. Kemudian jemaat menyalahkan, mengolok-olok. Lalu jemaat tersebut tidak mau menjadi pengiring lagi.

Di blok enam yang lebih ditonjolkan ialah materi, dibanding dengan perhatian antar jemaat. Misalnya, jika ada jemaat yang sakit dan ia jemaat yang kurang berada, kurang begitu diperhatikan, sedangkan orang yang terpandang *anget sitik kabeh do gemruduk, kabeh do teka* (bahasa Indonesia: hangat sedikit saja semua pada berbondong-bondong dan datang). Namun, disisi lain jika ada jemaat yang sakit, jemaat memberitahukannya kepada majelis.

Struktur II: Relasi individu dengan organisasi di blok enam

Relasi individu dengan organisasi di blok enam, majelis melakukan kunjungan terhadap jemaat yang sakit, yang sedang dalam permasalahan dan yang baru melahirkan. Selain itu, setiap majelis blok hendak rapat bersama majelis pusat, majelis blok menanyakan kondisi warga melalui whatsapp.

Di blok enam tidak diadakan pertemuan khusus, rapat koordinasi bersama dengan komisi dan jemaat. Oleh karena itu, di blok enam tidak ada rembugan antara majelis dengan jemaat mengenai kendala-kendala yang ada di blok.

Namun, pada saat di blok enam akan diadakan kegiatan besar seperti perayaan natal dan paskah. Majelis mengundang jemaat untuk rapat bersama. Majelis melibatkan seluruh komisi, baik komisi anak, pemuda remaja, warga dewasa dan lansia untuk menjadi panitia. Relasi di atas secara keseluruhan dengan warga dewasa. Relasi antar pemuda remaja dengan majelis tidak begitu baik, karena pemuda remaja takut kepada majelis.

Struktur III: Relasi antar kelompok fungsional di blok enam

Ada empat ciri yang penting bagi struktur organisasi vital. Yaitu sederhana, desentralisasi, komunikasi tinggi dan datar.

Sederhana, di blok tiga dibentuk pantia hari raya dan panitia pembangunan. Panitia hari raya ini dibentuk seperlunya sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, di blok enam dibentuk pengurus pangrupti saliralayu,

paduan suara, dan bendahara blok. Pengurus ini memiliki masa kerja tiga tahun. Setelah masa kerja selesai, dilakukan regenerasi. Kecuali panitia pembangunan sampai saat ini masih dilakukan perpanjangan masa kerja.

Desentralisasi, di blok enam terdapat sub komisi anak, sub komisi pemuda remaja, sub komisi warga dewasa dan sub komisi lansia. Setiap sub komisi tersebut menyusun programnya masing-masing. Setiap komisi menjalankan dan bertanggung jawab atas program yang sudah dibuatnya.

Tingkat komunikasi, di blok enam sudah dibentuk tim perkunjungan. Tim perkunjungan ini terdiri dari warga jemaat. Sejauh ini, tim perkunjungan tidak berjalan dan pasif. Namun, majelis tidak melakukan komunikasi dengan tim perkunjungan tersebut. Majelis tidak mau mencampuri tim perkunjungan. Hal ini dirasa karena setiap komisi memiliki tugasnya sendiri. Jemaat hanya mengandalkan majelis dan tugas diserahkan kepada majelis.

Di setiap ibadah minggu selalu ada pengisi pujian yang sudah dijadwal. Pengisi pujian dijadwal secara bergantian, minggu pertama anak-anak, minggu kedua pemuda remaja, minggu ketiga koor dan minggu keempat mocopatan (tembang jawa). Pengisi pujian menyanyikan pujian pada waktu saat teduh. Walaupun sudah dijadwal, majelis tidak melakukan koordinasi dengan jemaat, majelis tidak melakukan konfirmasi atau mengingatkan jemaat. Sehingga, kadang-kadang terjadi kesalahan komunikasi, pada waktu saat teduh jemaat dan majelis saling menunggu. Jemaat ada rasa *perkewuh* (bahasa Indonesia: merasa tidak enak hati, sungkan) jika majelis tidak *ndawuhi* (bahasa Indonesia: menyuruh).

Komunikasi majelis dengan pemuda remaja jarang dilakukan. Ketika pemuda remaja menghadapi persoalan, mereka tidak berani dan takut untuk membicarakannya kepada majelis. Pemuda remaja sering berjalan sendiri, tanpa dibimbing dan tanpa melibatkan pimpinan.

Rasa takut pemuda remaja kepada majelis, disebabkan karena pemuda remaja menganggap bahwa majelis merupakan perwakilan gereja yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Namun, disisi lain pemuda remaja juga melakukan komunikasi dengan majelis dalam suasana informal, seperti ngobrol-ngobrol santai.

Majelis juga saling melakukan komunikasi, majelis melakukan pembicaraan dan musyawarah. Misalnya, pada tahun 2020 majelis akan membuat jadwal perkunjungan. Majelis bersama-sama melakukan

kunjungan. Selain itu, ketika salah satu majelis melakukan pengamatan terhadap warga jemaat blok enam. Majelis yang melakukan pengamatan, menyampaikan hasil pengamatannya kepada majelis lain.

Datar, dengan sikap majelis yang memberi ruang kepada setiap sub komisi, pengurus dan melakukan komunikasi. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur bersifat datar. Majelis memberi kesempatan dan wewenang kepada masing-masing sub komisi untuk menyusun programnya dan menjalankannya.

Tujuan dan Tugas

Tujuan dan tugas setiap komisi secara keseluruhan disusun bersama dengan sub komisi setiap blok GKJ Kebonarum. Setiap komisi blok melakukan rapat koordinasi yang sudah ditentukan bersama. Namun, disisi lain sub komisi blok juga menyusun programnya masing-masing untuk kegiatan di dalam blok.

Setiap komisi menyusun program kerjanya masing-masing. Baik program kerja rutin maupun insidental. Program kerja rutin menyangkut kegiatan persekutuan yang dilakukan secara rutin di blok, sedangkan insidental menyangkut acara besar yang dilakukan pada hari perayaan.

Konsepsi Identitas

Jemaat blok enam menggambarkan dirinya sebagai sebuah persekutuan. Jemaat merupakan gembala dan pelayan yang saling mengasihi dengan siapapun tanpa pandang bulu. Sebagai suatu persekutuan yang tidak eksklusif dan mampu terbuka dengan siapapun, menjadi surat terbuka dan gambaran dari Allah yang membawa cinta kasih. Sehingga, melalui tindakan dan kehidupan sehari-hari orang dapat melihat siapa mereka. Kehidupan yang dibangun membawa dampak positif bagi jemaat dan masyarakat.

Dalam hal ini memperlihatkan siapa mereka, ialah mereka adalah persekutuan yang saling mengasihi tanpa pandang bulu. Misi mereka ialah mewujudkan gambar Allah di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kesimpulan

Blok tiga dan blok enam sama-sama berpartisipasi dalam pembangunan jemaat. Namun, yang membedakan kedua blok ini ialah pertama, relasi antar individu. Kedua, relasi individu dengan organisasi. Ketiga, komunikasi. Keempat, pandangan jemaat terhadap kepemimpinan individu. Kelima, konsepsi identitas yang mereka hidupi.

Pertama, relasi antar individu. Di blok tiga lebih menekankan kebersamaan dan kekeluargaan. Mereka saling *ngemong* dan memahami satu dengan yang lain. Selain itu, rasa simpati dan empati warga blok tiga tinggi. Sedangkan relasi antar individu di blok enam lebih menekankan kepentingannya masing-masing. Jemaat saling membicarakan kejelekan orang lain, sering menggossip dan saling menjelek-jelekan. Di dalam gereja ada semacam gap, sehingga kebersamaan antar jemaat kurang dirasakan.

Kedua, relasi individu dengan organisasi. Di blok tiga, majelis melakukan koordinasi dengan setiap pengurus atau sub komisi. Setiap dua kali dalam satu tahun, mereka melakukan rapat koordinasi. Dalam rapat ini membahas kendala-kendala yang ada di blok. Selain itu, mereka melakukan evaluasi dan menyusun program kerja masing-masing sub komisi. Ada kerja sama antara majelis dan jemaat. Mereka terlibat dalam tim perkunjungan blok. Relasi antara majelis dengan pemuda remaja ada kedekatan dan keakraban. Semua jemaat merupakan pemimpin, sehingga jemaat tidak banyak menuntut terhadap majelis. Sedangkan di blok enam, tidak ada rapat koordinasi majelis dengan sub komisi atau pengurus. Sehingga, majelis tidak mengetahui kendala-kendala apa saja yang dialami oleh masing-masing sub komisi, salah satunya sub komisi pemuda remaja. Relasi antara majelis dan pemuda remaja berjarak, pemuda remaja takut dengan majelis. Jemaat lebih sering menuntut pelayanan dari majelis.

Ketiga, tingkat komunikasi. Di blok tiga dapat dikatakan tinggi, karena majelis sering melakukan komunikasi dengan pengurus maupun majelis yang lain. Majelis menanyakan setiap kegiatan yang dilakukan kepada pengurus atau sub komisi. Pemuda juga sering melakukan komunikasi dengan majelis, menyangkut kendala-kendala yang dialaminya. Sedangkan di blok enam, tingkat komunikasi majelis dengan jemaat kurang. Majelis membiarkan kepasifan tim kunjungan, tanpa diadakan komunikasi. Selain itu,

dalam kegiatan ibadah terjadi kesalahan komunikasi dengan pengisi pujian. Komunikasi pemuda remaja dengan majelis jarang dilakukan.

Keempat, pandangan jemaat terhadap kepemimpinan individu. Di blok tiga, semua jemaat dianggap sebagai pemimpin. Mereka dapat memimpin dirinya sendiri dan orang lain. Tidak ada perbedaan antar jemaat dengan pejabat yang diangkat secara khusus (majelis). Dipimpin oleh majelis atau jemaat dirasa sama saja. Sedangkan di blok enam, lebih banyak meminta dilayani oleh pendeta. Hal ini dikarenakan jika dipimpin oleh ada kamantaban. Sedangkan jika yang memimpin jemaat dirasa kurang *marem* (bahasa Indonesia: puas), kurang mantab. Rasa ketidakpuasan dan ketidakmantaban pada jemaat, dikarenakan pemahaman dan cara berpikir jemaat yang kurang mendalam.

Kelima, warga blok tiga menghidupi konsepsi identitasnya, sedangkan warga blok enam kurang begitu menghidupi konsepsi identitasnya. Hal ini dapat dilihat dari jemaat yang menggambarkan dirinya sebagai sebuah persekutuan yang mengasihani tanpa pandang bulu. Namun, relasi antar jemaat masih kurang baik dan kurang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, Edisi Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hoijsdonk, *Batu-batu yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kessel, Rob van. *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Mangunwijaya. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

- Sairin, Weinata. *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai pemikiran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Saragih, Jahenos. *Manajemen Kepemimpinan Gereja*. Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2008.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Ugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, 2018.
- Wijaya, Agus, Purnomolastu, dan Tjahjoanggoro. *Kepemimpinan Berkarakter*. Surabaya: Brilian Internasional, 2015.

Catatan Akhir

¹ Hoijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), Hlm. 32.

² Rob van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), Hlm. 2

³ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima faktor,...*, Hlm. 50-56. Lih. Van Hooijdonk, *Batu-batu Yang Hidup,...*, Hlm. 9-10.

⁴ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), Hlm. 81-82.

⁵ Peneliti melakukan praktik pengalaman lapangannya di GKJ Kebonarum terhitung dari Januari 2019 hingga Maret 2019

⁶ John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif&Kuantitatif: Edisi Kelima*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hlm. 431.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 218-219.

⁸ Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi>. Pada Minggu, 28 Juli 2019, Pkl. 10.12

⁹ Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, 2018, Hlm. 43.

¹⁰ Hoijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), Hlm. 32

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, (Yogyakarta: kanisius, 2000), Hlm. 163. Bdk. *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2005*, 31. Tugas panggilan gereja ialah bersaksi dan memelihara

¹² Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), Hlm. 55-56

¹³ Soelarso Sopater, "Tanggung Jawab Gereja-Gereja di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga", dalam Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), Hlm. 13

¹⁴ Bdk. Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, 2018, Hlm. 43. Warga jemaat mengambil bagian dalam pelaksanaan tugas panggilan gereja.

¹⁵ Hooijdonk, Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar Ke Dalam pembangunan Jemaat,..., Hlm. 32.

¹⁶ Jahenos Saragih, Manajemen Kepemimpinan Gereja, (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2008), Hlm. 117.

¹⁷ Bdk. Agus Wijaya dkk, Kepemimpinan Berkarakter, (Surabaya: Brilian Internasional, 2015), Hlm. 3. Makna kepemimpinan ialah melayani bukan dilayani, memahami bukan dipahami. Jika semua personal yang ada di dalam organisasi memiliki sifat melayani maka kepemimpinan dapat berjalan dengan efektif.